

Kitab Daniel - Nomor Seratus Enam Puluh Satu

Peran Roma dalam Mengukuhkan Penglihatan Nubuatan Alkitab: Kajian Terperinci atas Daniel Pasal Sebelas

Jeff Pippenger

2024-03-27

Penglihatan dalam Daniel pasal sebelas merupakan acuan utama bagi semua penglihatan nubuat Alkitab, dan penglihatan pasal sebelas itu ditegaskan oleh simbol Roma.

Dan pada masa itu banyak orang akan bangkit melawan raja negeri selatan; juga para perampok dari bangsamu akan meninggikan diri untuk menegakkan penglihatan itu; tetapi mereka akan jatuh. Daniel 11:14.

Jones membahas ayat sebelumnya sebagai berikut:

Ketika orang Amori telah memenuhi ukuran kedurhakaan mereka, tempat mereka diberikan kepada Israel, umat Allah. Ketika Israel, mengikuti jalan bangsa-bangsa kafir, juga memenuhi cawan kedurhakaan, Allah membangkitkan kerajaan Babel dan membawa semuanya pergi. Ketika Babel telah memenuhi cawan kedurhakaannya, kuasa itu dipindahkan kepada Persia. Dan ketika malaikat itu dipalingkan oleh kejahatan orang Persia, maka pangeran Yunani datang dan menyapu bersihnya.

Dan sampai kapan kekuasaan Yunani akan berlanjut? Kapan hal itu akan dipatahkan? 'Ketika orang-orang durhaka telah mencapai puncaknya.' Bangsa itu tetap berdiri sampai ia memenuhi takaran kedurhakaannya, lalu kekuasaan itu dialihkan kepada kerajaan lain. Kerajaan yang menerimanya adalah Romawi, sebagaimana kita ketahui dari Daniel 11:14. 'Dan pada masa itu banyak orang akan bangkit melawan raja negeri selatan; juga para perampok dari bangsamu akan meninggikan diri untuk meneguhkan penglihatan itu, tetapi mereka akan jatuh.' Bangsa ini ditunjuk sebagai bangsa perampok—anak-anak perampok, seperti kata catatan pinggir teks.

"Ini adalah mereka yang kepadanya kerajaan kini diberikan, dan untuk apa?—'Anak-anak perampok akan meninggikan diri untuk menggenapi penglihatan itu.' Ketika bangsa ini muncul di panggung sejarah, maka hadirilah sesuatu yang menggenapi penglihatan itu, sesuatu yang merupakan salah satu tujuan agung dari penglihatan itu, tonggak utama dalam rangkaian penglihatan yang telah Allah berikan melalui para nabi sepanjang masa." A. T. Jones, *The Columbian Year and the Meaning of the Four Centuries*, 6.

Jones mengatakan bahwa ketika kuasa Romawi "muncul ke panggung sejarah, maka masuklah sesuatu yang menetapkan" ... "garis pandangan yang telah diberikan Allah melalui para nabi untuk sepanjang masa." Dalam sejarah Miller, kaum Protestan mengajarkan, sebagaimana Adventisme Laodikea sekarang juga, bahwa para perampok dari bangsamu melambangkan Antiokhus Epifanes, seorang raja Seleukid yang memerintah dari 175 hingga 164 SM. Ia adalah anggota dinasti Seleukid, yang merupakan salah satu negara penerus Yunani yang muncul dari perpecahan kekaisaran Aleksander Agung. Perbedaan pendapat mengenai isu ini begitu spesifik dalam sejarah

Millerit, sehingga identifikasi Antiokhus Epifanes itu dicantumkan pada bagan pionir 1843.

Rujukan kepada Antiokhus pada bagan itu merupakan satu-satunya rujukan kepada sesuatu yang tidak ditemukan dalam Firman nubuat Allah. Hal itu dicantumkan di sana untuk membantah ajaran-ajaran palsu kaum Protestan pada masa itu, yang kini menjadi ajaran palsu Adventisme Laodikia. Apakah William Miller memahami kedalaman pentingnya pengertian bahwa Roma adalah kuasa duniawi yang menetapkan “garis penglihatan yang telah Allah berikan melalui para nabi untuk segala zaman,” masih diragukan, tetapi hal itu cukup jelas untuk dengan teguh mempertahankan fakta bahwa Roma menetapkan penglihatan itu.

Di mana tidak ada wahyu, umat binasa; tetapi orang yang memelihara hukum, berbahagialah ia. Amsal 28:14.

Salomo mencatat bahwa di mana tidak ada "penglihatan", umat binasa, dan kata Ibrani untuk "penglihatan" pada ayat empat belas sama seperti dalam amsal Salomo. Penglihatan itu adalah perkara hidup atau mati, dan "penglihatan" itu ditetapkan oleh lambang Roma. Kata "penglihatan" pada ayat empat belas adalah kata yang sama untuk penglihatan dalam Habakuk pasal dua.

Aku akan berdiri di tempat penjagaanku, dan menempatkan diriku di atas menara; aku akan berjaga-jaga untuk melihat apa yang akan dikatakan-Nya kepadaku, dan apa yang harus kujawab ketika aku ditegur. Lalu TUHAN menjawab aku dan berfirman: Tuliskan penglihatan itu dan buatlah jelas pada loh-loh, supaya orang yang membacanya dapat berlari. Sebab penglihatan itu masih menanti waktu yang telah ditetapkan; pada akhirnya ia akan berbicara dan tidak berdusta. Sekalipun ia tampak berlambat-lambat, nantikanlah; sebab ia pasti akan datang, ia tidak akan terlambat. Habakuk 2:1-3.

Kata "reproved" dalam ayat pertama berarti "diperdebatkan". William Miller adalah penjaga yang ditempatkan di atas menara dalam sejarah gerakan malaikat pertama dan kedua, dan ketika, dalam simbolisme nubuatan, ia bertanya apa yang harus ia jawab dalam perdebatan tentang sejarahnya, ia diperintahkan untuk menuliskan penglihatan itu, yang ditegakkan oleh simbol Roma. Sejalan dengan fakta ini, ketika kaum Millerit menghasilkan bagan perintis 1843 dalam penggenapan tiga ayat ini dari Habakuk, mereka memberikan rujukan kepada inti perdebatan yang mereka geluti. Tak diragukan, mereka tidak memahami bahwa rujukan mereka kepada argumen bodoh bahwa Antiokhus Epifanes adalah kuasa yang menetapkan penglihatan itu mewakili perdebatan dalam Habakuk pasal dua, namun Saudari White mengatakan bahwa bagan itu "dituntun oleh tangan Tuhan, dan tidak boleh diubah," sehingga rujukan kepada perdebatan pada bagan itu berasal dari tangan Tuhan.

Kaum Millerit sampai pada pemahaman yang benar bahwa kekecewaan pertama pada 19 April 1844 memulai masa penantian, sebagaimana dirujuk oleh Habakuk dan juga perumpamaan Matius tentang sepuluh gadis. Mereka juga sampai pada pemahaman bahwa kedua nubuat itu berhubungan langsung dengan pasal dua belas kitab Yehezkiel, di mana Yehezkiel mengidentifikasi suatu jangka waktu ketika penggenapan setiap penglihatan akan terjadi. Kata “penglihatan” itu adalah kata Ibrani yang sama yang sekarang sedang kita pertimbangkan. Inilah sebabnya Jones benar ketika ia menyatakan, “Ketika” Roma “tampil ke panggung sejarah, maka masuklah hal yang

menegakkan penglihatan itu, hal yang merupakan satu objek besar dari penglihatan itu, satu penanda utama dalam garis penglihatan yang Allah telah berikan melalui para nabi untuk sepanjang masa.” Roma menegakkan seluruh penglihatan dari Firman nubuat Allah, dan secara lebih khusus, Romalah yang menjadi dasar bagi seluruh struktur pasal sebelas.

Ketika Saudari White merujuk pada penggenapan akhir dari Daniel pasal sebelas dan menyatakan bahwa “banyak dari sejarah yang telah terjadi dalam penggenapan nubuat ini akan terulang,” ia sedang menunjukkan bahwa sejarah-sejarah dalam pasal sebelas yang telah digenapi sebelumnya menipekan ayat-ayat terakhir Daniel pasal sebelas. Pokok bahasan ayat-ayat terakhir pasal sebelas adalah raja utara, yang di sana melambangkan Roma modern. Oleh karena itu, sejarah-sejarah Daniel pasal sebelas yang terulang adalah sejarah-sejarah yang merepresentasikan Roma.

Dalam enam ayat terakhir dari pasal sebelas, Roma modern (raja dari utara) menaklukkan tiga kekuatan geografis. Pada ayat keempat puluh ia menaklukkan raja dari selatan (bekas Uni Soviet pada tahun 1989), tanah yang mulia (Amerika Serikat pada saat undang-undang Hari Minggu yang segera datang), dan Mesir (seluruh dunia sebagaimana diwakili oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa). Dalam Daniel sebelas, Roma kafir digambarkan sebagai menaklukkan tiga kekuatan geografis untuk merebut dunia yang dikenal pada waktu itu, dan kemudian Roma kepausan digambarkan sebagai menaklukkan tiga kekuatan geografis untuk merebut bumi.

Roma kafir pertama kali disebutkan dalam pasal ini pada ayat empat belas, untuk mengenalinya sebagai lambang yang menegakkan penglihatan itu, tetapi kebangkitannya menuju kekuasaan baru dibahas pada ayat enam belas. Kerajaan Aleksander Agung terbagi menjadi empat bagian sebagai penggenapan Firman nubuat Allah, tetapi keempat bagian itu dengan cepat terkonsolidasi menjadi dua pihak utama yang saling berhadapan, yang dalam narasi nubuat yang berlanjut hingga penutup pasal ini diidentifikasi sebagai raja selatan atau raja utara. Pada ayat empat belas, kuasa Roma yang sedang bangkit disebutkan sebagai kuasa yang akan menegakkan penglihatan itu, tetapi pokok-pokok yang sedang dibahas adalah pergumulan-pergumulan antara sisa-sisa kerajaan Aleksander sebagaimana diwakili oleh raja utara dan raja selatan.

Pada ayat lima belas, kedua raja itu masih terlibat dalam pertikaian mereka, dan raja dari utara sedang unggul. Namun pada ayat enam belas Roma datang, dan ayat itu berkata, “Tetapi dia yang datang melawannya,” yang berarti bahwa ketika Roma datang melawan raja dari utara yang baru saja unggul atas raja dari selatan, raja dari utara itu tidak akan sanggup bertahan melawan Roma. Roma menang, dan dalam ayat enam belas, Roma juga berdiri di tanah yang mulia, yaitu Yehuda. Dalam ayat tujuh belas Roma akan “menetapkan tekad untuk masuk dengan kekuatan seluruh kerajaannya.” Ia menaklukkan raja dari utara yang tidak mampu bertahan di hadapannya, lalu ia menguasai Yehuda, kemudian ia masuk ke Mesir.

Dan pada masa itu banyak orang akan bangkit melawan raja dari Selatan; juga para perampok dari bangsamu akan meninggikan diri untuk menegakkan penglihatan itu, tetapi mereka akan jatuh. Maka raja dari Utara akan datang, membangun tanggul pengepungan dan merebut kota-kota yang paling berkubu; dan pasukan pihak Selatan tidak akan sanggup bertahan, juga orang-orang pilihannya; tidak akan ada kekuatan untuk melawan. Tetapi dia yang datang

melawannya akan bertindak sekehendak hatinya, dan tak seorang pun akan dapat berdiri di hadapannya; dan ia akan berdiri di tanah yang mulia, yang oleh tangannya akan dihancurkan. Ia juga akan menetapkan tekadnya untuk masuk dengan kekuatan seluruh kerajaannya, dan orang-orang yang jujur menyertainya; demikianlah akan dilakukannya: dan ia akan memberinya seorang putri, untuk merusaknya; tetapi ia tidak akan berdiri di pihaknya dan tidak akan menyokongnya. Daniel 11:14-17.

Penaklukan yang digambarkan dalam ayat-ayat ini merupakan penggenapan Kitab Daniel pasal delapan.

Dan dari salah satu dari mereka muncul sebuah tanduk kecil, yang menjadi teramat besar, ke arah selatan, ke arah timur, dan ke arah tanah yang permai. Daniel 8:9.

Tanduk kecil pada ayat sembilan adalah Roma kafir, dan ayat sembilan menyatakan, sejalan dengan ayat empat belas sampai tujuh belas dari pasal sebelas, bahwa Roma kafir akan menaklukkan tiga wilayah geografis ketika mengambil alih kendali atas dunia. Wilayah-wilayah itu adalah selatan (Mesir), timur (Suriah, raja utara), dan negeri Permai (Yehuda). Sejarah pada ayat enam belas dan tujuh belas melambangkan penaklukan historis tiga tahap oleh Roma modern dalam ayat empat puluh sampai empat puluh tiga, sebab seperti yang dinyatakan oleh Saudari White, "Sebagian besar sejarah yang telah terjadi dalam penggenapan nubuatan ini akan diulangi."

“Meskipun Mesir tidak dapat bertahan menghadapi Antiokhus, raja dari utara, Antiokhus pun tidak dapat bertahan menghadapi orang-orang Romawi, yang kini datang menyerangnya. Tidak ada lagi kerajaan yang sanggup melawan kuasa yang sedang bangkit ini. Siria ditaklukkan dan ditambahkan ke dalam kekaisaran Romawi ketika Pompeius, pada tahun 65 SM, merampas milik Antiokhus Asiaticus dan menjadikan Siria sebagai suatu provinsi Romawi.

Kuasa yang sama itu juga harus berdiri di Tanah Suci, dan melahapnya. Roma menjadi bersekutu dengan umat Allah, yaitu orang-orang Yahudi, pada tahun 162 SM, sejak tanggal itulah Roma menempati tempat yang menonjol dalam kalender nubuatan. Akan tetapi, Roma belum memperoleh yurisdiksi atas Yudea melalui penaklukan yang sesungguhnya sampai tahun 63 SM; dan hal itu terjadi dengan cara berikut.

Sepulang Pompey dari ekspedisinya melawan Mithridates, raja Pontus, dua pesaing, Hyrcanus dan Aristobulus, sedang berebut mahkota Yudea. Perkara mereka dibawa ke hadapan Pompey, yang segera menyadari ketidakadilan klaim Aristobulus, tetapi ingin menunda keputusan dalam perkara itu sampai setelah ekspedisi yang telah lama ia dambakan ke Arabia, dengan berjanji akan kembali dan menyelesaikan urusan mereka sebagaimana dianggap adil dan patut. Aristobulus, memahami niat sebenarnya Pompey, bergegas kembali ke Yudea, memersenjatai rakyatnya, dan bersiap untuk pertahanan yang gigih, bertekad, apa pun risikonya, mempertahankan mahkota yang ia perkirakan akan diputuskan untuk diberikan kepada orang lain. Pompey mengejar sang pelarian dari dekat. Saat ia mendekati Yerusalem, Aristobulus, mulai menyesali tindakannya, keluar menemuinya, dan berusaha menyelesaikan perkara itu dengan menjanjikan penyerahan diri sepenuhnya dan sejumlah besar uang. Pompey, menerima tawaran ini, mengirim Gabinius, memimpin sebuah detasemen prajurit, untuk menerima uang tersebut. Namun ketika letnan jenderal itu tiba di Yerusalem, ia mendapati gerbang-gerbang

tertutup baginya, dan dari atas tembok disampaikan bahwa kota itu tidak akan mematuhi kesepakatan tersebut.

Pompey, tidak hendak membiarkan tipu daya semacam itu tanpa hukuman, membelenggu Aristobulus, yang selama ini ditahannya bersamanya, dan segera bergerak menyerang Yerusalem dengan seluruh tentaranya. Para pendukung Aristobulus bersikeras mempertahankan tempat itu; mereka yang berpihak kepada Hyrcanus ingin membuka gerbang. Karena yang terakhir berjumlah lebih banyak dan menang, Pompey diberi jalan masuk tanpa halangan ke kota. Maka para pengikut Aristobulus mundur ke Bukit Bait Suci, sama teguhnya berketetapan hati untuk mempertahankan tempat itu seperti halnya Pompey bertekad menaklukkannya. Pada akhir tiga bulan, dibuatlah sebuah celah pada tembok yang cukup untuk melakukan serbuan, dan tempat itu direbut dengan ujung pedang. Dalam pembantaian mengerikan yang menyusul, dua belas ribu orang terbunuh. Itu merupakan pemandangan yang mengharukan, catat sang sejarawan, melihat para imam, yang saat itu sedang menjalankan ibadah, dengan tangan tenang dan tekad mantap meneruskan pekerjaan mereka yang biasa, seakan-akan tak menyadari kekacauan hebat, sekalipun di sekeliling mereka rekan-rekan mereka dibantai, dan meski sering darah mereka sendiri bercampur dengan darah kurban mereka.

Setelah mengakhiri perang, Pompey meruntuhkan tembok-tembok Yerusalem, memindahkan beberapa kota dari yurisdiksi Yudea ke yurisdiksi Siria, dan mengenakan upeti kepada orang-orang Yahudi. Dengan demikian, untuk pertama kalinya Yerusalem melalui penaklukan ditempatkan di tangan kekuasaan yang akan mencengkeram 'tanah yang mulia' dalam genggamannya besi hingga benar-benar menghabiskannya.

AYAT 17. Ia juga akan menetapkan tekadnya untuk masuk dengan kekuatan seluruh kerajaannya, dan orang-orang yang jujur menyertainya; demikianlah ia akan bertindak: dan ia akan memberikan kepadanya seorang putri, untuk merusaknya; tetapi ia tidak akan berdiri di pihaknya, dan tidak pula menyokongnya.

Uskup Newton mengemukakan bacaan lain untuk ayat ini, yang tampaknya lebih jelas mengungkapkan maksudnya, sebagai berikut: "Ia juga akan bertekad untuk memasuki seluruh kerajaan dengan paksa." Ayat 16 membawa kita pada penaklukan Siria dan Yudea oleh bangsa Romawi. Roma sebelumnya telah menaklukkan Makedonia dan Trakia. Mesir kini merupakan satu-satunya yang tersisa dari "seluruh kerajaan" Aleksander yang belum ditundukkan kepada kekuasaan Romawi; dan kekuasaan itulah sekarang bertekad untuk memasuki negeri itu dengan paksa. Uriah Smith, *Daniel and the Revelation*, 258-260.

Kita telah mencatat, lebih dari sekali dalam artikel-artikel ini, bagaimana ayat tiga puluh dan tiga puluh satu dari Daniel selaras dengan ayat empat puluh dan empat puluh satu, dan sejarah ayat tiga puluh dan tiga puluh satu juga selaras dengan pencabutan tiga tanduk.

Aku memperhatikan tanduk-tanduk itu, dan, lihat, muncullah di antara mereka satu tanduk kecil yang lain; di hadapannya tiga dari tanduk-tanduk yang pertama dicabut sampai ke akar; dan, lihat, pada tanduk itu ada mata seperti mata manusia, dan sebuah mulut yang mengucapkan perkara-perkara besar. ... Dan tentang sepuluh tanduk yang ada di kepalanya,

dan tentang yang lain yang muncul dan di hadapannya tiga jatuh; yaitu tentang tanduk itu yang mempunyai mata, dan mulut yang mengucapkan perkara-perkara yang sangat besar, yang rupanya lebih besar daripada yang lain-lain. Daniel 7:8, 20.

Sama seperti Daniel pasal 8 ayat 9 menggambarkan tiga wilayah geografis penaklukan yang menegakkan Roma penyembah berhala di atas takhta, demikian pula pencabutan tanduk-tanduk tersebut (yang melambangkan Heruli, Ostrogoth, dan Vandal) menggambarkan tiga wilayah geografis penaklukan yang menegakkan Roma kepausan di atas takhta. Kedua sejarah itu selaras dengan ayat 40–43 dari Daniel pasal 11, dan pencabutan tiga tanduk itu selaras dengan sejarah pada ayat 30 dan 31.

'AYAT 8. Aku memperhatikan tanduk-tanduk itu, dan, sesungguhnya, muncul di antara tanduk-tanduk itu sebuah tanduk kecil yang lain, di hadapannya tiga dari tanduk-tanduk yang pertama dicabut sampai ke akar-akarnya; dan, sesungguhnya, pada tanduk ini terdapat mata seperti mata manusia, dan sebuah mulut yang mengucapkan perkataan-perkataan besar.'

Daniel memperhatikan tanduk-tanduk itu. Tanda-tanda suatu gerakan yang aneh muncul di antara mereka. Sebuah tanduk kecil (mula-mula kecil, tetapi kemudian lebih kokoh daripada tanduk-tanduk lainnya) muncul menjulang di tengah-tengah mereka. Ia tidak puas diam-diam mencari tempatnya sendiri dan menempatnya; ia harus menyingkirkan beberapa yang lain dan merampas tempat mereka. Tiga kerajaan dicabut di hadapannya. Tanduk kecil ini, sebagaimana akan kita perhatikan lebih lanjut nanti, adalah kepausan. Tiga tanduk yang dicabut di hadapannya adalah Heruli, Ostrogoth, dan Vandal. Dan alasan mengapa mereka dicabut adalah karena mereka menentang ajaran dan klaim hierarki kepausan, dan dengan demikian menentang supremasi uskup Roma di dalam gereja.

"Dan 'pada tanduk ini ada mata seperti mata manusia, dan sebuah mulut yang mengucapkan hal-hal besar,' mata itu, sebuah lambang yang tepat dari kecerdikan, ketajaman, kelicikan, dan pandangan ke depan dari hierarki kepausan; dan mulut yang mengucapkan hal-hal besar itu, sebuah simbol yang tepat dari klaim-klaim angkuh para uskup Roma." Uriah Smith, Daniel dan Wahyu, 132–134.

Roma-lah yang menegakkan penglihatan nubuat Alkitab, dan khususnya penglihatan Daniel pasal sebelas. Dalam pasal itu, sebagian besar sejarah kenabian yang telah digenapi sebelum gerakan Millerit akan diulangi dalam enam ayat terakhir Daniel sebelas. Penaklukan atas tiga rintangan geografis yang menempatkan baik Roma kafir maupun Roma kepausan di atas takhta digambarkan dalam pasal sebelas, dan kedua gambaran itu melambangkan waktu ketika Roma modern sekali lagi ditegakkan di atas takhta. Roma-lah yang menegakkan penglihatan itu, dan Paulus mengidentifikasi bahwa Roma kepausan dinyatakan pada waktunya.

Janganlah seorang pun menipu kamu dengan cara apa pun; sebab hari itu tidak akan datang sebelum terlebih dahulu terjadi kemurtadan, dan manusia durhaka dinyatakan, yaitu anak kebinaan; yang menentang dan meninggikan dirinya di atas segala yang disebut Allah atau yang disembah, sehingga ia duduk di Bait Allah, menyatakan diri bahwa ia adalah Allah. Tidakkah kamu ingat bahwa ketika aku masih bersama-sama dengan kamu, aku telah mengatakan hal-hal ini kepadamu? Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan dia, supaya ia

dinyatakan pada waktunya. 2 Tesalonika 2:3-6.

Kepausan naik takhta sebagai kerajaan kelima dalam nubuat Alkitab pada tahun 538, dan banyak orang yang memperhatikan ayat enam tentu akan mengira bahwa Paulus bermaksud bahwa "Kepausan akan dinyatakan pada tahun 538." Ini mungkin benar, tetapi setidaknya merupakan kebenaran sekunder dari apa yang sedang Paulus nyatakan. Paulus, seperti semua nabi, lebih banyak berbicara tentang akhir zaman daripada masa zamannya sendiri. Ia merujuk pada bagaimana kepausan akan dinyatakan secara kenabian, sebab sebagai nabi ia sejalan dengan semua nabi lainnya. Baris demi baris, mereka yang tidak memiliki penglihatan binasa, dan mereka yang tidak memiliki penglihatan tidak memilikinya karena mereka tidak tahu apa yang menetapkan penglihatan itu. Mengetahui bahwa Roma menetapkan penglihatan itu adalah pemahaman yang menyangkut hidup atau mati. Paulus, sejalan dengan nabi-nabi lainnya, menyatakan bahwa yang menyingkapkan Roma kepausan—yang adalah Roma pada akhir zaman—adalah 'waktunya'. 'Waktu' profetis yang dikaitkan dengan Roma itulah yang menyingkapkan apa dan siapa Roma itu.

Kita akan melanjutkan pembahasan ini dalam artikel berikutnya.

Rasul Paulus, dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Tesalonika, menubuatkan kemurtadan besar yang akan berujung pada berdirinya kuasa kepausan. Ia menyatakan bahwa hari Kristus tidak akan datang, "kecuali terlebih dahulu datang kemurtadan dan dinyatakanlah manusia durhaka, anak kebinasaan; yang menentang dan meninggikan diri di atas segala yang disebut Allah atau yang disembah; sehingga ia duduk sebagai Allah di bait Allah, sambil menunjukkan diri bahwa ia adalah Allah." Dan lebih dari itu, rasul memperingatkan saudara-saudaranya bahwa "rahasia kedurhakaan telah bekerja." 2 Tesalonika 2:3, 4, 7. Bahkan pada masa yang sangat awal itu ia melihat, merayap masuk ke dalam gereja, kesalahan-kesalahan yang akan mempersiapkan jalan bagi perkembangan kepausan.

Sedikit demi sedikit, mula-mula secara sembunyi-sembunyi dan senyap, lalu semakin terbuka ketika kekuatannya bertambah dan ia menguasai pikiran manusia, 'rahasia kedurhakaan' melanjutkan pekerjaan yang menyesatkan dan menghujat. Hampir tanpa disadari, adat-istiadat kekafiran merembes masuk ke dalam gereja Kristen. Semangat kompromi dan penyesuaian diri untuk sementara dibendung oleh penganiayaan hebat yang ditanggung gereja di bawah kekafiran. Tetapi ketika penganiayaan berhenti, dan Kekristenan memasuki balairung dan istana raja-raja, gereja menanggalkan kesederhanaan rendah hati Kristus dan para rasul-Nya, dan menggantikannya dengan kemegahan dan kesombongan para imam dan penguasa kafir; dan sebagai ganti tuntutan Allah, ia menukarnya dengan teori dan tradisi manusia. Pertobatan lahiriah Konstantinus pada awal abad keempat menimbulkan sukacita besar; dan dunia, berselubungkan suatu bentuk kebenaran, melangkah masuk ke dalam gereja. Kini pekerjaan kebobrokan itu berkembang pesat. Kekafiran, meskipun tampaknya telah ditaklukkan, justru menjadi penakluk. Rohnya menguasai gereja. Ajaran, upacara, dan takhayulnya dimasukkan ke dalam iman dan ibadah orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus.

"Kompromi antara paganisme dan Kekristenan mengakibatkan munculnya 'manusia durhaka' yang telah dinubuatkan sebagai yang menentang dan meninggikan diri di atas Allah. Sistem agama palsu yang raksasa itu adalah sebuah mahakarya dari kuasa Setan—sebuah monumen

dari upayanya untuk mendudukkan dirinya di atas takhta guna memerintah bumi menurut kehendaknya." *The Great Controversy*, 49, 50.